

KOMPILASI SERI TERANG ILAHI

# MENDOBRAK ZAMAN, MENGUBAH JIWA

Teladan Pelayanan Musa, Daniel, Petrus, dan Paulus



BILL CROWDER

Penerjemah:

Triyanto (*MOSES: His Anger and What It Cost Him*)

Michael Daniel Kurniawan (*Spiritual Living in A Secular Culture*)

Lidia Torsina (*SIMON PETER: A Rock Moved by God*)

Linda Sumayku (*Change: Following God through Life's Crossroads*)

Editor Terjemahan: Dwiyanto, Natalia Endah

Penyelaras Bahasa: Bungaran, Charles Christian, Marlia K. Dewi

Penata Letak: Mary Chang

Desain Sampul: Mary Chang

Foto Sampul: *Shutterstock*

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

ISBN 978-1-62707-682-1

Copyright © 2016 Our Daily Bread Ministries • Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dicetak di Indonesia.



## **MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya**

Discovery Series: *MOSES: His Anger and What It Cost Him*

## **DANIEL: Hidup Benar dalam Budaya Sekuler**

Discovery Series: *Spiritual Living in A Secular Culture—  
Lessons from the Life of Daniel*

## **SIMON PETRUS: Batu Karang yang Digerakkan Allah**

Discovery Series: *SIMON PETER: A Rock Moved By God*

## **PAULUS: Perubahan Sejati**

Discovery Series: *Change—Following God Through Life's Crossroads*





## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	7
MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya.....	9
“Tak Semudah Itu!”.....	12
Daya Amarah.....	15
Saat-Saat Musa Marah.....	18
Pelajaran yang Perlu Musa Terima .....	30
Kemenangan Iman .....	40
DANIEL: Hidup Benar dalam Budaya Sekuler .....	41
Konflik Budaya.....	44
Hidup yang Berbeda .....	46
Hidup dengan Keyakinan.....	51
Hidup dengan Keberanian.....	57
Hidup dalam Pengabdian.....	63
Saatnya Bagi Kita.....	71
SIMON PETRUS: Batu Karang yang Digerakkan Allah.....	73
Ketika Bumi Berguncang .....	76
Si Manusia dan Sang Mesias .....	76
Diguncang oleh Kuasa Kristus .....	78

Diguncang oleh Pengalih Perhatian.....	83
Diguncang oleh Teguran Yesus.....	87
Diguncang oleh Ketidaksiapan.....	95
Kehidupan adalah Sebuah Perjalanan.....	101
<b>PAULUS: Perubahan Sejati.....</b>	<b>103</b>
Mengungkap Sebuah Misteri .....	106
Perlawanan Terhadap Perubahan.....	107
Kehidupan yang Jauh Lebih Baik.....	112
Tujuan yang Jauh Lebih Besar .....	116
Saat-Saat Perubahan.....	120
 <b>PROFIL PENULIS .....</b>	 <b>123</b>



## PENGANTAR

**M**embicarakan dan membaca kisah tentang tokoh-tokoh besar dalam Alkitab tidak akan pernah membuat kita bosan. Mereka sering dijunjung karena perbuatan mereka yang heroik dan teladan mereka yang mulia. Namun keempat nama yang kita temui dalam buku ini—Musa, Daniel, Simon Petrus, dan Paulus—merupakan insan biasa, yang jika dilihat lebih mendalam ternyata menyerupai kita dengan segala pergumulannya.

Lewat kisah hidup mereka, kita juga melihat Allah Mahakuasa yang berkarya dengan luar biasa. Melalui teladan hamba-hambanya itu, Dia menunjukkan kepada kita bagaimana seseorang bisa dipakai-Nya untuk mendobrak zaman dan mengubah jiwa-jiwa yang mereka layani dengan kuasa-Nya.

Di mana saja Allah menempatkan kita, Dia masih dapat memakai hidup para hamba yang berserah kepada-Nya. Biarlah setiap peristiwa, pergumulan, dan perubahan yang dihadapi Musa, Daniel, Simon Petrus, dan Paulus, akan meneguhkan kita dan memberi kita keberanian untuk mendobrak zaman ini. Kiranya buku ini menolong kita untuk semakin mengenal Sumber keberanian itu sekaligus bersukacita melayani jiwa-jiwa yang dipercayakan-Nya kepada kita.



# **MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya**







## MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya

**T**okoh Musa dalam kisah mengenai Sepuluh Perintah Allah sering dianggap sebagai seorang legenda moral, lebih istimewa daripada orang kebanyakan. Namun, pribadi yang ada dibalik kisah itu sesungguhnya adalah seorang manusia biasa, yang menurut Alkitab lebih menyerupai kita daripada apa yang dibayangkan orang.

Selain pergumulannya dengan keengganan bertindak dan rasa ragu terhadap diri sendiri, Musa juga bermasalah dengan amarahnya. Dan pelampiasan amarahnya ternyata membawa akibat demi akibat yang serius.

Tak seorang pun di antara kita yang tidak perlu memahami perbedaan antara sikap marah yang sehat dengan luapan atau letupan amarah yang berakibat buruk. Dalam buklet ini, Bill Crowder, Associate Bible Teacher dari Our Daily Bread Ministries, menolong kita untuk memahami jati diri Musa yang sebenarnya sekaligus jati diri kita sendiri.

—Martin R. DeHaan II

## “TAK SEMUDAH ITU!”

**S**elama masa-masa awal Perang Dunia I, ada kecemasan besar terhadap kapal-kapal selam Jerman dan kemampuan rahasia mereka. Dikisahkan seorang penulis humor, Will Rogers, sedang ditanya oleh seorang wartawan mengenai bagaimana ia akan mengatasi ancaman hadirnya kapal-kapal selam tersebut. Dengan gaya yang lugas dan apa adanya, Rogers menyatakan bahwa ia telah menemukan solusi untuk mengatasi kapal selam tersebut. “Yang perlu Anda lakukan,” katanya, “cukup dengan merebus lautan tersebut. Ketika air lautnya menjadi sangat panas dan tak tertahankan lagi, kapal-kapal selam itu akan naik ke permukaan, dan Anda pun dapat menangkap mereka!”

Wartawan tersebut membalas, “Lalu, bagaimana caranya Anda dapat melakukan hal itu?” Dengan segera Rogers menjawab, “Saya cuma menyumbang ide *koq*. Biar orang lain yang memikirkan bagaimana caranya.”

### Ada Banyak Persoalan Hidup yang Rumit

Kelakar Rogers mengingatkan kita bahwa peliknya hidup ini tidak bisa kita selesaikan hanya dengan solusi-solusi yang terlalu sederhana. Manusia adalah makhluk yang rumit, demikian juga berbagai keadaan yang kita hadapi.

Masalah-masalah kita perlu dimengerti dalam konteks dan sudut pandang yang tepat:

- Jika yang kita ketahui tentang Nuh hanyalah masalahnya dengan alkohol pada Kejadian 9, kita akan mengira bahwa ia adalah seorang pecundang yang melarat. Namun, ia digambarkan Allah sebagai “seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya” (KEJ. 6:9).
- Jika yang kita ketahui tentang Daud hanyalah perzinahannya dengan Batsyeba, kita tidak akan mengira



***Segala kepelikan  
dalam hidup ini  
tidak bisa kita  
selesaikan hanya  
dengan solusi-  
solusi yang terlalu  
sederhana.***

bahwa ia, dalam sebagian besar hidupnya, adalah “seorang yang berkenan di hati [Tuhan]” (1SAM. 13:14).

- Jika yang kita ketahui tentang Saulus dari Tarsus hanyalah usahanya untuk membunuh para pengikut Kristus, kita tidak menyangka bahwa ia akan menuliskan separuh dari kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Hal yang sama juga berlaku untuk Musa. Jika yang kita ketahui tentang Musa hanyalah amarah yang sewaktu-waktu menguasai dirinya, kita tidak akan melihat betapa dirinya menjadi teladan penting bagi kita semua.

## Kita Semua Bergumul

Anda dan saya mengetahui kegagalan-kegagalan kita sendiri lebih daripada orang lain. Di luar rumah mungkin kita dapat menampilkan kesan bahwa kita mampu mengendalikan segala sesuatu. Namun, pasangan, anak-anak, dan teman-teman terdekat kita sering kali melihat sisi lain dari diri kita. Alangkah bahagianya kita jika saat-saat yang paling memalukan yang kita alami biasanya hanya diketahui oleh segelintir orang saja!

Musa tak seberuntung itu. Pemimpin yang berpendidikan dan berkemampuan tinggi ini mengalami sejumlah kegagalan yang sangat disesalkan, dan semua itu tercatat dalam Alkitab untuk sepanjang masa dibaca semua orang di dunia. Sebagai dampaknya, mereka

yang membaca kisah Musa dengan saksama akan melihatnya sebagai seorang pria yang kehilangan kesabaran dan akal sehatnya di saat-saat kritis. Tampaknya Musa telah berjuang keras seumur hidup untuk memerangi amarahnya—sebuah pergumulan yang dijalaninya dengan jatuh-bangun. Namun, meski Musa memiliki kelemahan diri, Allah memakainya untuk:

- Membebaskan bangsanya dari belenggu perbudakan di Mesir.



*Musa mengalami  
sejumlah kegagalan  
yang sangat  
disesalkan, dan  
semua itu tercatat  
dalam Alkitab  
untuk sepanjang  
masa dibaca semua  
orang di dunia.*

- Memimpin orang Israel supaya memiliki identitas dan rasa kebangsaan.
- Menetapkan tatanan hukum dan struktur bagi suatu budaya yang baru terbentuk.
- Memimpin bangsa Israel menjadi sebuah komunitas yang teguh beribadah kepada Allah yang telah lama terlupakan.
- Memberi nasihat dan petunjuk untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsanya.
- Memimpin dengan tujuan jelas dan efektif di tengah kritikan tajam yang dilontarkan oleh orang-orang yang dipimpinnya.

Bagaimanapun cara kita menilainya, Musa memang memiliki rekam jejak yang luar biasa. Namun, sementara itu, amarah menjadi kelemahan utama yang menggerogotinya. Hal itu membayangkan langkahnya seumur hidup.

## Kita Semua Rentan

Saya percaya bahwa konsep tentang kelemahan diri inilah yang jelas-jelas dimaksud oleh penulis kitab Ibrani di Perjanjian Baru ketika ia menyatakan:



*Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita (IBR. 12:1).*

***Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?***

“Dosa yang begitu merintanginya” adalah masalahnya. Petrus bergumul dengan sifat impulsifnya, Salomo dengan mata yang mudah tergoda, dan Abraham dengan niat untuk memperdaya. Masalah apa yang merintanginya kita? Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?

Bagi Musa, jelas amarah yang menjadi kelemahan utamanya.

## DAYA AMARAH

Pada masa kini, tampaknya kita lebih mudah tersulut amarah dan mengambil jalan kekerasan dibandingkan pada masa lalu. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dan pasangan, pertikaian antar kelompok, tawuran di jalanan, dan penyerangan pribadi semakin berkembang ke tingkat yang sangat memprihatinkan. Laporan media mengindikasikan bahwa Amerika Serikat telah menjadi sebuah “masyarakat yang membara”— dan statistik tampaknya mendukung pendapat tersebut.

Namun, media yang melaporkannya kekerasan tersebut, pada saat yang sama juga mempromosikannya. Beragam acara bincang-bincang berusaha memaksakan terjadinya konflik yang dibumbui kekerasan di layar kaca; berbagai film dan acara televisi menampilkan dengan glamor pertikaian-pertikaian yang diwarnai amarah; dan dunia olahraga tampaknya belum berhasil mengurangi kekerasan yang terjadi di atas lapangan, yang mencederai sejumlah atlet, tetapi yang justru digilai oleh para penggemar.

### Pada Suatu Tempat di Masa Lalu

Kita bukanlah budaya pertama yang disuguhi begitu banyak kemarahan dan kekerasan. Zaman Mesir Kuno pun mengalami tingkat kekerasan yang sama. Meski mereka dianggap sebagai masyarakat yang paling maju dan beradab pada masanya, tetaplah Mesir Kuno mencapai kemajuannya dengan melakukan eksploitasi yang kejam terhadap tenaga budak, dan sebagian besar di antara mereka adalah orang Israel. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Selama bertahun-tahun, populasi bangsa Ibrani berkembang pesat di Mesir dibawah pengaruh Yusuf, putra kesebelas dari Israel (Yakub). Namun, Keluaran 1:8 menyatakan bahwa “kemudian bangkitlah seorang raja



***Kita bukanlah budaya pertama yang disuguhi begitu banyak kemarahan dan kekerasan.***



***Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh suatu peradaban yang pernah menjunjung perbudakan.***

baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf”—dan ia tidak merasa perlu untuk memelihara kaum sebangsa Yusuf. Firaun ini menekan dan memperbudak bangsa Ibrani.

Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh peradaban yang pernah menjunjung perbudakan. *Roots*, sebuah miniseri televisi yang berpengaruh, menunjukkan akibat yang merendahkan nilai moral dan kemanusiaan dari praktik perbudakan di tanah Amerika pada awal sampai pertengahan abad ke-19. Warta berita televisi pun berulang kali menggambarkan konsekuensi yang masih dialami dari tragedi tersebut dimana bangsa Amerika terus bergumul dengan ketegangan rasial yang berakar pada praktik kejam perbudakan di masa lalu.

Tak pelak lagi, beban yang sama dialami di Mesir, baik dalam sikap maupun tindakan:

- Sikap Mesir yang merendahkan para budak Ibrani, dan kemarahan yang muncul di antara orang Ibrani terhadap para mandor mereka.
- Kekerasan bangsa Mesir untuk mempertahankan kendali terhadap

bangsa Israel yang mereka perbudak, dan pemberontakan yang muncul di antara para budak ketika beban pekerjaan dan penderitaan mereka terasa semakin berat.

Selama 400 tahun Israel menanggung tindakan brutal dan perlakuan tidak manusiawi ini. Kemarahan dan kekerasan yang timbul sebagai akibat dari perbudakan memang tragis, tetapi tidak bisa terhindarkan.

## Ketika Amarah Bangkit

Menarik sekali, kata Ibrani untuk “amarah” berasal dari akar kata untuk “wajah” dan “lubang hidung”. Siapa pun yang pernah menghadapi orang yang sedang marah pasti mengerti hal ini. Ketika amarah sedang membara, penampilan wajah kita berubah, sebuah perwujudan luar dari gunung berapi yang sedang bergolak di dalam jiwa. Amarah yang tidak ditangani dengan baik dapat merusak jiwa dan mempengaruhi karakter seseorang lebih daripada bentuk luapan emosi lainnya.

Namun, tidak semua amarah buruk. Dalam bentuknya yang sehat, disampaikan dengan tepat dan terkendali, amarah dapat memotivasi kita untuk bergerak menuju suatu perubahan yang memang diperlukan. Perhatikan amarah Yesus terhadap kemunafikan para pemimpin agama di generasi-Nya, dan amarah Paulus terhadap legalisme jemaat Galatia.

Ketika ditangani dengan baik, amarah menjadi seperti api pemurnian yang menempa besi untuk menjadikannya lebih kuat. Ketika tidak ditangani dengan baik, amarah bisa merusak seperti kobaran api liar yang pada musim tertentu menjalar dan membakar semak-semak di lembah California Selatan. Ketika tidak terkendali, amarah kita dapat menghancurkan bukan saja kita, tetapi juga mereka yang kita kasihi.

Mari kembali kepada Musa. Apa yang ia perbuat terhadap amarahnya? Apakah amarah itu menempanya, atau justru merusaknya? Kapan murka Musa mencerminkan rasa takut, frustrasi, dan ketidak-sabaran yang dialaminya? Kapan murka itu menunjukkan kerinduannya yang mendalam terhadap minat dan perhatian Allah?

Untuk mengungkap peliknya kepribadian Musa, kita akan melihat sekilas dua peristiwa dalam kehidupannya. Pertama, kita akan memperhatikan kecenderungannya yang jelas terlihat untuk lekas



***Ketika ditangani  
dengan baik,  
amarah menjadi  
seperti api  
pemurnian yang  
menempa besi  
untuk membuatnya  
menjadi lebih kuat.***

marah. Lalu, kita akan mempertimbangkan pelajaran pahit yang diterimanya.

## SAAT -SAAT MUSA MARAH

**M**usa adalah seorang yang terlahir menjadi pemimpin walaupun ia tidak selalu berpikir demikian (KEL. 3:11; 4:10). Ia dianugerahi berbagai karunia:

- Wajah yang tampan (KEL. 2:2; KIS. 7:20)
- Kepintaran (KIS. 7:22)
- Kesempatan yang tidak dimiliki orang lain (KIS. 7:22)
- Keterampilan berbicara (KIS. 7:22)
- Kemampuan memimpin (KIS. 7:22).

Sungguh suatu daftar yang mengagumkan. Namun, kepada siapa diberikan berlimpah, darinya juga dituntut lebih besar. Bahkan dalam situasi yang terbaik pun ungkapan tersebut berlaku—dan Musa tidak sedang berada dalam situasi yang terbaik. Dalam usahanya untuk mempergunakan kemampuan memimpin yang ia dapatkan dari Allah, pada saat itu juga ia berusaha untuk mengendalikan api kemarahan yang membara dalam jiwa yang disebabkan oleh penderitaan bangsanya. Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah, amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada. Kita perlu melihat setiap episode dari amarahnya serta mencermatinya sebagaimana adanya.



*Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah, amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada.*

### **Amarah Musa terhadap Ketidakadilan (KEL. 2)**

Pada usia 40 tahun, Musa membuat sebuah pilihan yang penting: Ia bertekad untuk melepaskan hidup mewah yang telah dinikmatinya sedari kecil, dan menyamakan dirinya dengan budak-budak Ibrani